

Pendampingan Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Madiun

Assistance in Understanding Mathematical Concepts and Self Confidence of Children with Special Needs in Madiun City

¹Gregoria Ariyanti, ¹Ana Easti Rahayu Maya Sari, ²David Ary Wicaksono

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya

Korespondensi: G. Ariyanti, ariyantigregoria@gmail.com

Naskah Diterima: 31 Juli 2020. Disetujui: 24 April 2021. Disetujui Publikasi: 8 Agustus 2021

Abstract. The government, through the Ministry of National Education, especially through the Directorate General of Higher Education, has begun to facilitate the development or education of children with special needs. Likewise, children with special needs are provided with other simple scientific knowledge, including Mathematics. There is a tendency for teachers who are accustomed to thinking that the learning process is just an attempt by the teacher to enter the cognitive realm of their students. Learning media for children with special needs are applied in this service activity. Technology in the form of special mathematics teaching aids for children with special needs aims to make children have better abilities and can increase their self-confidence. Children with special needs who turn out to have progressed in knowledge, for example, numbers and counting in simple mathematics, will feel happy and their confidence will eventually emerge. For this, it is necessary to strive for pleasant learning conditions equipped with learning aids and assistance in understanding simple Mathematics concepts, so that confidence in the child will slowly emerge. Based on the above background, community service activities are carried out. The service method is in the form of assistance in understanding mathematical concepts and self-confidence for children with special needs. The subjects of this community service activity were students of SLB Bhakti Luhur in Manguharjo District, Madiun City. Meanwhile, the purpose of this service activity is to improve the ability to understand simple mathematical concepts that are fun for children with special needs and increase the self-confidence of children with special needs. The results of the implementation of the service show an increase in the ability to understand simple mathematics and increase the self-confidence of children with special needs.

Keywords: *Children with special needs, learn mathematics, self confidence.*

Abstrak. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional khususnya melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, mulai memfasilitasi perkembangan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus. Demikian juga, anak berkebutuhan khusus dibekali pengetahuan ilmu sederhana yang lain, diantaranya Matematika. Adanya kecenderungan guru yang terbiasa menganggap bahwa proses belajar itu hanyalah upaya guru memasuki ranah kognitif siswanya. Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini. Teknologi berupa alat peraga Matematika khusus bagi anak berkebutuhan khusus, bertujuan agar anak memiliki kemampuan yang lebih baik dan dapat menambah kepercayaan diri mereka. Anak berkebutuhan khusus yang ternyata memiliki kemajuan dalam pengetahuan,

misalnya bilangan dan berhitung dalam Matematika sederhana, akan merasa senang dan kepercayaan dirinya lama kelamaan akan muncul. Untuk hal tersebut, maka perlu diupayakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan dilengkapi alat bantu belajar dan pendampingan pemahaman konsep Matematika sederhana, sehingga akan muncul perlahan-lahan kepercayaan diri pada anak tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode pengabdian berupa pendampingan pemahaman konsep matematika dan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Subjek dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SLB Bhakti Luhur di Kecamatan Manguharjo kota Madiun. Sedangkan, tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika sederhana yang menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematika sederhana dan peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Anak berkebutuhan khusus, belajar matematika, kepercayaan diri.*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan (kognitif) yang perlu dikuasai anak antara lain Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Matematika merupakan salah satu pengetahuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan penggunaan konsep matematika harus dikenalkan kepada setiap siswa, begitu juga siswa yang memiliki hambatan khusus. Keterbatasan atau hambatan dalam moralitas dan hambatan fisik tertentu dapat menghambat mereka di dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi pembelajaran ke arah konkrit dan fungsional, atau dengan mediasi pesan melalui indera yang masih berfungsi, serta alat bantu belajar.

Seorang anak dikatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) apabila anak tersebut memiliki dua ketentuan berikut; (1) anak memiliki penyimpangan berarti dari anak pada umumnya (kurang atau melebihi anak pada umumnya), (2) penyimpangan tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam kesehariannya, dan (3) karena hambatan tersebut seorang anak membutuhkan pelayanan khusus. Jika ketiga ketentuan di atas ada pada diri anak, maka anak dikategorikan sebagai ABK. Jadi, ketika ada anak yang memiliki penyimpangan fisik maupun inteligensi tetapi tidak memiliki hambatan dalam kesehariannya, otomatis anak ini tidak membutuhkan pelayanan khusus dan tidak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Antar kategori ABK memerlukan pelayanan yang berbeda-beda sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Hallahan et al. (2009) menjelaskan semua disabilitas adalah inabilitas (ketidakmampuan) dalam melakukan sesuatu, tetapi tidak semua inabilitas (ketidakmampuan) tersebut termasuk disabilitas. Sebagai contoh, sebagian besar anak usia 6 bulan tidak dapat berjalan atau bicara, tetapi hal ini bukan disabilitas melainkan inabilitas (ketidakmampuan) usia yang belum sesuai dengan tahap perkembangan tersebut.

Kegiatan pendampingan yang akan dilakukan ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah kelompok orang yang mempelajari Matematika, dalam hal ini adalah siswa Sekolah Luar Biasa (SLB). Kelompok siswa SLB merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDLB Bhakti Luhur Madiun, diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan belajar matematika masih sangat rendah dan ketergantungan pada guru masih cukup tinggi sehingga rasa percaya diri mereka masih cukup rendah. Salah satu ukuran keberhasilan siswa adalah kemampuan pemahaman materi sekolah. Kemampuan pemahaman merupakan hasil yang dicapai subyek belajar setelah mengikuti serangkaian aktivitas pembelajaran. Hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus yang telah melalui pendampingan khusus.

Dalam pelajaran matematika, diharapkan agar siswa mempunyai kemampuan memahami konsep matematika, dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya peningkatan kemampuan Matematika dimungkinkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Peningkatan kemampuan matematika juga akan tinggi jika didukung dengan adanya media atau alat peraga matematika. Kadrizal (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan bantuan media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan matematika peserta didik kelas 3 SDN 204 Tanjung Mulya Kabupaten Muaro Jambi. Demikian halnya dengan adanya pengembangan media pembelajaran dapat menambah wawasan guru dan murid (Areni dkk., 2019). Media pembelajaran juga dapat membantu memperjelas pesan materi dari guru (Annisah, 2014; Harsikah, 2016; Nasaruddin, 2018)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya, selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Geniofam, 2010). Anak berkebutuhan khusus sebagian memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Yang termasuk ke dalam ABK, antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Menurut Desoete dkk. (2004) bahwa sebagian besar hasil studi masih belum jelas dalam menggambarkan anak-anak yang masuk dalam kategori dengan ketidakmampuan belajar. Beberapa penulis menggunakan istilah yang berbeda untuk mendefinisikan anak dengan ketidakmampuan dalam matematika. *Dyscalculia learning* atau disebut juga dengan kesulitan menghitung merupakan salah satu dari gangguan *Learning Disabilities* selain *dysleksia learning* (kesulitan membaca) dan *dysgraphia learning* (kesulitan menulis). Menurut Subini (2011) *dyscalculia learning* adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. *Dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

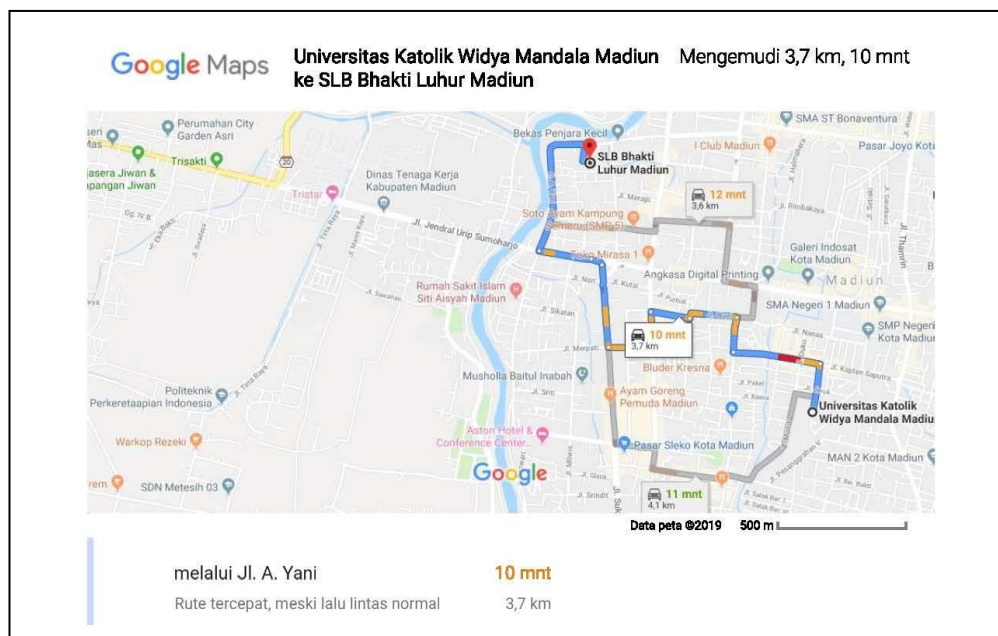
Berdasarkan hasil wawancara guru dan pendamping anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Luhur Madiun yang beralamat di Jl. A. Yani No. 17, Pangonganan, Madiun, Kota Madiun, Jawa Timur 63121, diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal Matematika khususnya bilangan (berhitung) dan geometri. Selain itu, anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Luhur sebagian besar masih terlalu bergantung kepada guru atau pendamping khususnya untuk hal-hal sederhana. Perlunya media pembelajaran lain, yaitu alat bantu belajar Matematika khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dan dapat menambah kepercayaan diri mereka. Anak berkebutuhan khusus yang ternyata memiliki kemajuan dalam pengetahuan, misalnya bilangan dan berhitung dalam Matematika sederhana, akan merasa senang dan kepercayaan dirinya lama kelamaan akan muncul. Untuk hal tersebut, maka perlu diupayakan kondisi belajar yang menyenangkan dengan dilengkapi alat bantu belajar dan pendampingan pemahamannya konsep Matematika sederhana, sehingga akan muncul perlahan-lahan kepercayaan diri pada anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pendampingan pemahaman konsep matematika dan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Madiun. Subjek dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswa SLB Bhakti Luhur di Kecamatan Manguharjo kota Madiun. Sedangkan, tujuan dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Matematika

sederhana yang menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Pendampingan anak berkebutuhan khusus ini diadakan di SDLB Bhakti Luhur di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Peta lokasi sekolah tersebut diberikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi SDLB Bhakti Luhur Madiun

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan kurang lebih 2 bulan, yaitu bulan Juni dan Juli 2020 dengan frekuensi pendampingan dua kali setiap minggunya. Tim pelaksana dan mahasiswa memberikan pendampingan sesuai jadwal yang sudah disepakati secara bergantian.

Khayalak Sasaran. Pendampingan ini diikuti oleh 7 anak dengan jenis kecacatan yaitu tuna grahita sedang, ganda, dan nakal. Semula anak yang akan didampingi adalah kelas 4, 5, dan 6 SDLB Bhakti Luhur Madiun. Pemilihan anak yang ikut dalam kegiatan pendampingan ditentukan berdasarkan masukan guru dan kepala sekolah yang lebih mengetahui kemampuan dan kondisi anak. Mengingat adanya pandemi COVID-19, maka jumlah anak yang didampingi dibatasi dan diambil dari anak-anak berkebutuhan khusus yang kebetulan tinggal di Panti Asuhan yang dimiliki SLB Bhakti Luhur Madiun. Pendampingan dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, yaitu mengecek suhu tubuh, mencuci tangan, menggunakan masker, anak-anak menggunakan *face shield*, dan menjaga jarak antar anak dan pendamping.

Metode Pengabdian. Langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah mengidentifikasi bentuk pendampingan penguasaan konsep, pertemuan dengan tim pendampingan untuk penyusunan strategi dan jadwal kerja, pengadaan alat bantu pemahaman konsep Matematika sederhana, dan pelaksanaan pendampingan pemahaman konsep matematika dengan alat bantu dan bahan-bahan yang diperlukan. Identifikasi bentuk pendampingan dilakukan dengan observasi awal kondisi anak dan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru SDLB Bhakti Luhur Madiun. Selain itu, identifikasi untuk mengetahui pengetahuan matematika apa saja yang dimiliki anak dan strategi yang selama ini telah dilakukan guru dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan menggunakan strategi pendampingan serta pendekatan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan berbentuk pendampingan dan pendekatan secara personal bagi anak berkebutuhan khusus dalam penguasaan konsep Matematika sederhana yaitu bilangan dan bangun datar. Metode pendampingan yaitu dengan mengajar menggunakan alat bantu belajar matematika diselingi dengan kegiatan menyenangkan seperti bercerita, menggambar, dan mewarnai.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan peningkatan pemahaman konsep Matematika dan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus diberikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

No.	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1.	Peningkatan penguasaan konsep Matematika sederhana bagi anak berkebutuhan khusus	Pengetahuan dan ketrampilan anak meningkat dalam memahami Matematika yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari pretes dan postes
2.	Peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus untuk melakukan hal-hal sederhana	Adanya peningkatan nilai observasi yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil observasi sebelum dan sesudah pendampingan

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan alat evaluasi yang dibuat oleh tim pelaksana pengabdian. Evaluasi dilakukan di awal dan akhir kegiatan pengabdian. Di awal anak yang didampingi diberikan tes awal (pretes) yang berisi soal matematika untuk mengetahui pemahaman matematika anak. Saat anak mengerjakan soal sebagai pretes, anak diobservasi oleh observer untuk mengamati kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan soal-soal. Selanjutnya setelah pendampingan yang diberikan selama kurang lebih 2 bulan, anak yang telah diberikan pendampingan belajar mengerjakan soal sebagai tes akhir (postes). Hasil pretes dan postes dianalisis untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep matematika. Demikian juga dilakukan observasi selama mereka mengerjakan soal postes. Observasi ini merupakan observasi awal. Selanjutnya, data nilai observasi sebelum dan sesudah pendampingan diolah untuk proses analisis kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Adapun indikator observasi terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dalam belajar matematika sebagai berikut: (1) Percaya pada kemampuan sendiri; (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri; dan (4) Berani mengungkapkan pendapat.

Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi

Berdasarkan hasil observasi dan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru SDLB Bhakti Luhur Madiun diperoleh data bahwa kemampuan penguasaan konsep matematika dan kepercayaan diri anak didik masih kurang. Oleh karena itu dilakukan pendampingan untuk kedua komponen tersebut. Konsep dan jadwal pendampingan disusun dengan pertimbangan dan masukan dari pihak sekolah. Demikian juga anak didik yang ikut dalam kegiatan ditentukan oleh sekolah dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

B. Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri

Kegiatan pendampingan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dengan jadwal seminggu 3 kali dan setiap pertemuan berlangsung 1 jam. Durasi pendampingan dibuat tidak terlalu lama karena anak cenderung bosan sehingga untuk mengatasi kebosanan setelah mereka belajar didampingi pendamping, disela-sela itu anak berkebutuhan khusus diberi variasi kegiatan yaitu mewarnai dan menulis. Anak berkebutuhan khusus yang didampingi sebanyak 7 anak dengan jenis kecacatan yaitu tuna grahita sedang, ganda (dua kelainan), dan nakal. Pada Gambar 2 tampak anak berkebutuhan khusus sedang mengerjakan tes Matematika didampingi pendamping.



Gambar 2. Pelaksanaan tes oleh tim pelaksana dan mahasiswa



Gambar 3. Pendampingan belajar oleh tim pelaksana dan mahasiswa



Gambar 4. Foto bersama sebagian anak dan penyerahan alat peraga

Setelah pendampingan, pada pertemuan terakhir dilaksanakan postes kemampuan belajar Matematika. Nilai postes digunakan untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep matematika. Soal postes yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Rata-rata nilai pretes yaitu 37,14 dan rata-rata nilai postes 49,29 dalam interval nilai 100. Sehingga hasil postes mengalami peningkatan meskipun kecil. Jika dilihat dari rata-rata tersebut, kemampuan penguasaan konsep Matematika mengalami kenaikan sebesar 32,71%. Pada Tabel 2 berikut diberikan data nilai pretes dan postes anak berkebutuhan khusus yang didampingi.

Tabel 2. Data nilai matematika sebelum dan sesudah pendampingan

No.	Siswa	Kelas	Jenis Kecacatan	Nilai Pretes	Nilai Postes
1.	Siswa 1	I	Tuna grahita sedang	10	15
2.	Siswa 2	II	Nakal	50	70
3.	Siswa 3	II	Nakal	45	60
4.	Siswa 4	II	Nakal	65	75
5.	Siswa 5	IV	Nakal	45	60
6.	Siswa 6	V	Ganda	30	45
7.	Siswa 7	VI	Tuna grahita sedang	15	20
Rata-rata				37,14	49,29
Kenaikan				32,71 %	

Untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus, di saat pelaksanaan pretes disertai pengamatan (observasi) kepercayaan diri oleh observer. Selanjutnya saat pelaksanaan postes dilakukan pengamatan (observasi) kepercayaan diri oleh observer. Pada Tabel 3 diberikan data hasil observasi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dengan indikator: (1) Percaya pada kemampuan sendiri; (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri; dan (4) Berani mengungkapkan pendapat.

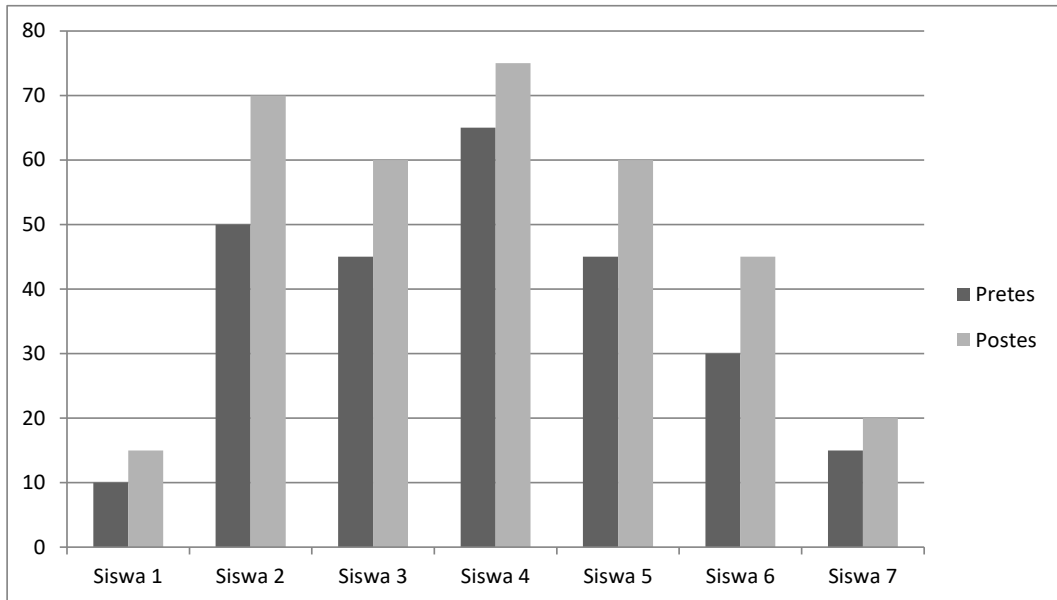
Tabel 3. Hasil observasi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah pendampingan

SISWA	INDIKATOR							
	Sebelum pendampingan				Sesudah pendampingan			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Siswa 1	1	1	3	1	2	2	3	2
Siswa 2	2	2	2	2	4	4	3	3
Siswa 3	2	2	3	3	4	4	4	4
Siswa 4	2	2	3	3	4	3	4	4
Siswa 5	2	1	2	2	4	4	4	4
Siswa 6	1	2	3	2	4	3	4	4
Siswa 7	1	1	3	2	2	2	3	3
Jumlah	11	11	19	15	24	22	25	25

Metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah metode eksperimen subjek tunggal (*single subjek experiment*). Metode ini digunakan karena jumlah yang diamati masing-masing adalah satu subjek. Metode ini diketahui sebagai alat ukur dari perlakuan yang diberikan terhadap perubahan perilaku dari subjek yang perlu diobservasi secara detail dan cermat. Pola-pola tersebut merupakan adaptasi dari pola dasar rangkaian waktu. Design yang diambil dalam penelitian ini adalah design A-B-A. Design A-B-A yaitu design yang menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lainnya, membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi/*treatment*.

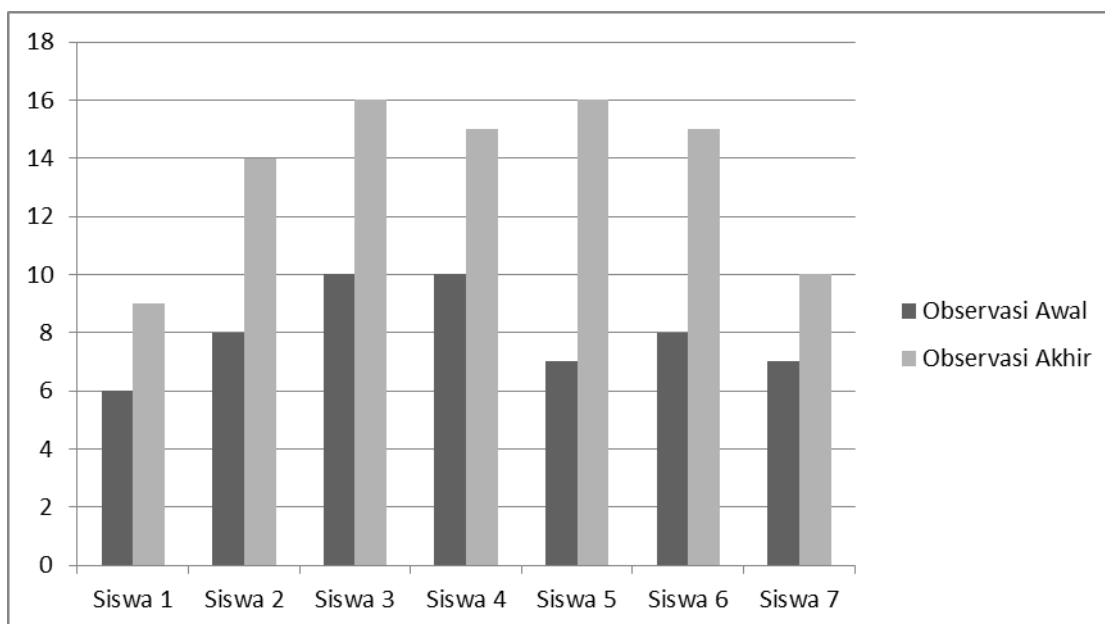
C. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan tampak dari adanya peningkatan nilai pretes dan postes kemampuan matematika anak berkebutuhan khusus, serta adanya peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang diharapkan tercapai.



Gambar 5. Kemampuan matematika anak berkebutuhan khusus

Pada Gambar 5 tampak bahwa ada peningkatan nilai pretes dan postes kemampuan konsep Matematika anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendampingan tim pengabdian masyarakat. Konsep Matematika yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus dibatasi pada materi Bilangan, Jam, dan Luas Bangun Datar sederhana. Pada Gambar 6 berikut menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendampingan.



Gambar 6. Hasil observasi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus

Dari hasil observasi yang dilakukan pada Gambar 6 tampak adanya peningkatan yang dijelaskan sebagai berikut: dari hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa anak sebelum mendapat perlakuan hasil skor menunjukkan angka yang rendah, kemudian setelah mendapatkan pendampingan dan perlakuan dengan metode pembelajaran matematika maka observasi akhir yang dihasilkan menunjukkan angka yang tinggi disetiap aspeknya. Hal ini berarti tingkat kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah dilakukannya pendampingan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus ini sangat disambut baik oleh Kepala Sekolah dan guru SDSL B Bhakti Luhur Kota Madiun. Secara umum, pendampingan anak berkebutuhan khusus dalam memahami konsep matematika berjalan dengan baik. Demikian juga adanya ketercapaian indikator keberhasilan kegiatan, yaitu peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang disertai adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika anak. Pihak sekolah mengharapkan kelanjutan kegiatan pengabdian bagi anak berkebutuhan khusus juga dapat dilaksanakan untuk aspek yang lain. Peran guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam perkembangan anak dalam aspek psikologis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) atas Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus (PKMS) 2020. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SDSL B Bhakti Luhur Kota Madiun dan guru yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Annisah, S. (2014). Alat Peraga Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 1-15.
- Areni, I.S., Indrabayu, Muslimin, Z., Palantei, E., Prayogi, A., & Bustamin, A. (2019). Pengenalan Pembelajaran Interaktif Berbasis Game di SDN 14 Bonto-bonto Kabupaten Pangkep. *Jurnal Panrita Abdi*, 3(2), 177-183.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desoete, A., Roeyers, H., & De Clercq, A. (2004). Children with Mathematics Learning Disabilities in Belgium. *Journal of Learning Disabilities*.
- Geniofam (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Gara Ilmu
- Hallahan, D.P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners* (11th ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Harsikah (2016). Penggunaan Alat Peraga pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 2(3), 249 – 254.
- Kadrizal (2020). Peran Media Alat Peraga dalam Mengembangkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Jurnal Education and Development*, 8(2), p.169.
- Nasaruddin (2018). Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Khwarizmi Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 21 – 30.
- Subini, N. (2011). Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *JAVANICA*.

Penulis:

Gregoria Ariyanti, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Kota Madiun. E-mail:

ariyanti_gregoria@yahoo.com

Ana Easti Rahayu Maya Sari, Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Kota Madiun. E-mail:

anaeasti42@gmail.com

David Ary Wicaksono, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Kampus Kota Madiun. E-mail: wicak_sono1@yahoo.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Ariyanti, G., Sari, A. E. R. M., & Wicaksono, D.A. (2021). Teknologi Pendampingan Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Madiun, *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 509-518.